

BAB VI PENUTUP

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab I pada sub bab “Sistematika Pembahasan” bahwa bab ini merupakan inti sari dari proses penelitian yang dikerucutkan dari bab I hingga bab V. Artinya penjabaran pada Bab ini didasarkan pada pembahasan beberapa Bab sebelumnya secara linier kemudian ditentukan simpulannya, implikasi teoritis serta praktis, dan ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah. Secara konkrit berikut adalah pemaparan tentang inti sari hasil dari penelitian ini :

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan penelaahan pada pemaparan sebelumnya maka dapat dirumuskan simpulan. Di antara beberapa simpulan yang menjadi hal penting dan disesuaikan dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. NDSA merupakan nilai-nilai kepesantrenan yang diambil dari dua surat alqur'an, surat *Al-Anbiya'* ayat 105 dan surat *Al-Hujurat* ayat 13 yang kemudian di kembangkan dan dirumuskan oleh tim IPMAFA Pati yang terdiri sembilan plus satu. NDSA menjadi acuan standar moral mahasiswa dan paradigma IPMAFA Pati dalam mempersiapkan generasi yang memiliki profesionalitas (*shōlih*) dan moralitas (*akrom*).
2. Metode internalisasi NDSA terhadap mahasiswa IPMAFA Pati dengan cara integrasi, interkoneksi dan insersi seluruh matakuliah tentang nilai-nilai kepesantrenan selama mereka belajar di IPMAFA Pati dan *Ma'had Jāmi'ah*, melalui kegiatan sholat berjama'ah, hataman qur'an, manaqiban, ubudiyah, kewarganegaraan, jurnalistik, ziarah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menunjang dan membentuk pribadi mereka menjadi generasi yang *shōlih* dan *akrom*.
3. Hasil internalisasi NDSA terhadap mahasiswa IPMAFA Pati dapat dilihat dalam peraturan-peraturan yang berlaku, yang mana implikasinya tidak hanya aspek intelektual saja tapi juga moral mereka, hal itu tercermin dari cara pergaulan dan berpakaian mereka serta memiliki prilaku yang baik dan beradab meskipun internalisasi NDSA belum berjalan secara utuh.

4. Evaluasi internalisasi NDSA terhadap mahasiswa IPMAFA Pati masih didasarkan pada penilaian kualitatif, melalui tes dan non-tes dengan memperhatikan aspek afektif dan kognitif mahasiswa, yang kemudian penilaiannya akan muncul di Kartu Rencana Studi (KRS) dan Kartu Hasil Studi (KHS), jika mereka tidak lulus, maka akan mengulang lagi. Evaluasi lainnya pendidikan moral mahasiswa dievaluasi secara berkala yang dilakukan oleh dosen pimpinan Program Studi dan secara spesifik oleh dosen pengampu, serta secara umum dalam forum rapat. Dari keseluruhan, evaluasi internalisasi NDSA masih banyak yang perlu dibenahi dan ditingkatkan khususnya terkait dengan prinsip-prinsip NDSA.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Berdasarkan dari temuan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada maka dapat ditemukan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis menemukan teknis pelaksanaan integrasi ilmu dan agama. yang harus dilakukan pertama adalah rekonstruksi tentang konsep ilmu, dia memasukkan ilmu-ilmu naqliyyah, seperti al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tauhid, dan metafisika sebagai matakuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang bersifat aqliyyah. Kedua, rekonstruksi kelembagaan, yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu naqliyyah sebagai bagian dari kampus. Ketiga, pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Pribadi yang ada dalam disiplin ilmu apapun diharapkan dapat mengembangkan konseptualisasi Islami dalam karya ilmiyahnya, penelitiannya, dan pengamalannya.

Dalam internalisasi NDSA agar individu memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kemantapan professional, IPMAFA Pati meniscayakan struktur keilmuan integratif antara ilmu-ilmu naqliyyah dan ilmu-ilmu aqliyyah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan

tersebut IPMAFA Pati mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan kampus.

Dalam rangka mengimplementasikan integrasi ilmu umum dan ilmu agama secara holistik. IPMAFA Pati mengembangkan NDSA yang terdiri sembilan plus satu. NDSA menjadi acuan standar moral dan paradigma IPMAFA Pati bagaimana seluruh Mahasiswa dan Dosen agar dapat menjadi role model, juga diharapkan mahasiswa IPMAFA Pati menjadi generasi yang bagus (*shōlih*) dan mulia (*akrom*) di dunia dan akhirat, *shōlih* menekankan pada kompetensi dan profesionalitas sedangkan akrom pada spiritualitas dan moralitas. Langkah-langkah yang telah dilakukan IPMAFA Pati diuraikan sebagai berikut :

Pertama, sistem pendidikan asrama, *Ma'had Jāmi'ah* sebagai supporting sistem pendidikan kampus, beberapa mata kuliah dilaksanakan di kampus, sedangkan pendalaman dan praktik dilaksanakan di ma'had dengan materi kitab kuning, al-qur'an, praktek ibadah, bahasa asing dan beberapa materi tambahan.

Kedua, IPMAFA Pati mengembangkan beberapa lembaga kajian yaitu lembaga penunjang akademik seperti, seperti Pusat Studi Pesantren, Fiqh Sosial IPMAFA Pati dan Kajian Zakat dan Wakaf. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut sebagai bagian penting dari proses pendidikan IPMAFA Pati.

Ketiga, untuk mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademik, IPMAFA Pati mengintegrasikan tradisi *Ma'had Jāmi'ah* seperti khatm al-Qur'an, salat berjamaah, Ziarah, Tahlil, menghormati dosen, dan juga mengembangkan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

Kajian tentang pondok pesantren dan ma'had aly sudah banyak dilakukan, sehingga menghasilkan beberapa klasifikasi, misalnya Jamal Ma'mur Asmani membagi pesantren menjadi tiga macam. 1) pesantren salaf an-sich; 2) pesantren modern an-sich; 3) pesantren semi salaf-semi modern. Sedangkan A. Qodri Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1)

Pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik sekolah keagamaan maupun sekolah umum; 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian; 5) Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Mencermati kategori pesantren di atas, secara garis besar pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam; 1) pesantren tradisional; 2) pesantren modern, pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, ada tiga bentuk pesantren mahasiswa yaitu; 1) model pengasramaan dalam perguruan tinggi; 2) pesantren yang kemudian membuka PTAI dan kebanyakan mahasiswanya adalah santri pesantren tersebut; 3) membangun pesantren yang mengkhususkan diri untuk menerima santri dari kalangan mahasiswa.

Berdasarkan klasifikasi tersebut *Ma'had Jāmi'ah* IPMAFA Pati termasuk pada kategori pesantren mahasiswa yaitu model pengasramaan dalam perguruan tinggi. Namun nama *Ma'had Aly* tersebut tidak bisa dikategorikan pada klasifikasi *ma'had aly* institusional maupun substansial seperti yang dibuat oleh Marzuqi Wahid, karena secara kelembagaan, organisasional dan administratif di *Ma'had Jāmi'ah* IPMAFA Pati tidak terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pesantren.

Meskipun demikian sistem pembelajaran di *Ma'had Jāmi'ah* IPMAFA Pati juga menggunakan kajian kritis, disini bagi mahasiswa yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dibimbing oleh Kyai *ma'had* dengan sistem dialog. Sementara bagi mahasiswa yang belum mampu membaca kitab kuning dengan lancar menggunakan sistem bandongan dan dipandu oleh seorang musyrif sampai dia mampu membaca kitab kuning dengan lancar.

Menurut peneliti *Ma'had Jāmi'ah* IPMAFA Pati bisa dikategorikan sebagai “Ma'had Aly Integratif”, karena secara kelembagaan, kurikulum maupun sistem pembelajarannya diintegrasikan dengan sistem pendidikan IPMAFA Pati.

Komponen yang ada di *Ma'had Jāmi'ah* sama dengan ciri ciri pesantren yang dibuat oleh Zamakhsyari Dhofier yaitu, ada kyai yang mengajar, santri yang belajar, pondok, masjid dan pengajian kitab kuning. Tetapi ada sedikit perbedaan dengan sebutan kyai dan santri di sini. Gelar kyai pada pesantren, umumnya diberikan oleh masyarakat. Sedangkan kyai di Ma'had Al-Aly ini disebut mudir dan diangkat oleh Rektor. Sementara santri *Ma'had Jāmi'ah* IPMAFA Pati adalah mahasiswa semester I dan II IPMAFA Pati dan hanya diwajibkan tinggal di ma'had selama satu tahun.

Sedangkan kurikulum integratif IPMAFA Pati, menegaskan kembali pendapat Gorton bahwa ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan kurikulum integratif perguruan tinggi yaitu, Pertama, pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*). Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pendidikan. Kedua, pendekatan ketenagaan (*manpower approach*) yaitu pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja. Ketiga, pendekatan *cost effectiveness* yang menitikberatkan pada pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut peneliti dalam mengembangkan kurikulum integratif, IPMAFA Pati dapat menggunakan pendekatan yang pertama yaitu pendekatan kebutuhan sosial. Dengan alasan dalam rangka mewujudkan misi IPMAFA Pati dengan lima pilar yaitu, 1) Memperkuat transformasi keilmuan, tradisi dan moralitas. 2) Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat. 4) Melaksanakan kajian dan riset. 5) Menjadi perguruan tinggi dengan budaya tata kelola yang baik. maka internalisasi NDSA IPMAFA Pati adalah dengan

mengintegrasikan kurikulum *ma'had jāmi'ah* dengan kurikulum IPMAFA Pati.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan IPMAFA Pati pada lembaga pendidikan tinggi Islam yaitu NDSA dapat diterapkan di lingkungan PTAI Kementerian Agama RI dengan syarat PTAI tersebut memiliki konsep keilmuan integratif antara ilmu-ilmu naqliyyah dan ilmu-ilmu aqliyyah; mengembangkan lembaga studi naqliyyah sebagai bagian integral dari PTAI; mengembangkan kepribadian NDSA baik bagi mahasiswa dan dosen.

Gagasan IPMAFA Pati mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem kelembagaan dan pendidikan perguruan tinggi, tidak bisa terlepas upaya mengimplementasikan integrasi ilmu-ilmu naqliyyah dan ilmu-ilmu aqliyyah. Sehingga model integrasi pesantren tersebut merupakan salah satu teknis pelaksanaan integrasi yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya.

Kebijakan IPMAFA Pati mengintegrasikan program *ma'had Jāmi'ah* dan kurikulum kampus dapat membantu mahasiswa mendalami kajian Islam secara komprehensif, mengkaji ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith, membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademik melalui, tradisi *ma'had jāmi'ah* seperti shalat berjamaah, dhikir bersama, khatmil qur'an, hifdūl qur'ān, tahlil, manaqiban, dan ziarah.

C. Saran

Dari hasil kajian yang penulis lakukan pada bab-bab terdahulu, maka penulis bermaksud memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penerapan program internalisasi NDSA dapat ditingkatkan lagi baik dalam bidang pelaksanaan program, pemantauan terhadap mahasiswa yang ada di *ma'had* dan di kampus.

2. Ketika NDSA ini dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan adanya keseriusan dan kesungguhan dari diri kita, karena NDSA ini tidak akan terrealisasi dengan baik tanpa adanya usaha yang maksimal.
3. Diharapkan bagi tokoh-tokoh praktisi pendidikan, melalui pemaknaan dan pemahaman NDSA, dapat dijadikan pondasi dan pijakan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang ideal. Sudah menjadi harga mati bahwa seorang pendidik harus berusaha menanamkan serta mengembangkan NDSA secara maksimal dalam diri peserta didik, supaya terbentuk sikap yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian yang serupa dengan fokus pengamatan yang berbeda, kiranya temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian awal untuk melakukan penelitian lanjut secara luas dan mendalam yang masih banyak belum terungkap dalam penelitian ini.